

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa pada umumnya berada pada fase dewasa awal, yaitu masa dimana individu mulai menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang baru (Lybertha & Desiningrum, 2016). Pada tahap dewasa awal, individu juga diharapkan dapat mencapai kemandirian dari orang tua mereka, membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain, serta melanjutkan komitmen persahabatan yang terjalin (Santrock, 2011). Kemudian menurut teori perkembangan psikososial, individu pada fase dewasa awal memiliki tugas perkembangan untuk meraih *intimacy* dengan menjalin kedekatan dengan orang lain, serta menghindari tindakan menjauhkan diri dari hubungan sosial. Jika individu tidak mampu mengembangkan tugas perkembangannya maka akan memicu rasa frustrasi. Kegagalan individu dalam membentuk hubungan dekat dengan pasangan atau teman menyebabkan individu terisolasi secara sosial (Santrock, 2018). *Intimacy* menurut Steinberg (1986) menjadi salah satu komponen yang mengacu pada perasaan keterhubungan dan keterikatan yang mendorong kedekatan satu sama lain dalam sebuah hubungan yang penuh kehangatan emosional.

Salah satu cara yang dilakukan individu untuk meraih *intimacy* adalah menjalin hubungan berpacaran (Agusdwitanti & Tambunan, 2015). Hasil riset yang dilakukan oleh Bongardt, et al (dalam Harahap, 2023) menunjukkan individu bisa memiliki dukungan sosial baru yang berdampak positif pada perasaan bahagia dengan memiliki pacar. Selain itu, Kasingku & Warouw (2025) menyatakan bahwa pacaran dapat menjadi sumber dukungan emosional, meningkatkan keterampilan sosial, serta menambah motivasi belajar sehingga berdampak positif dalam keberhasilan akademik. Individu yang berpacaran menurut Fathia & Herawati

(2023) saling sepakat dan berkomitmen untuk menjalani hubungan yang lebih erat interaksi sosialnya dibandingkan sekedar berteman. Ketika individu dapat membangun *intimacy* dalam sebuah hubungan, mereka akan merasa bahwa diri mereka layak dicintai, dapat membagikan dan menunjukkan rasa cinta itu kepada orang lain, serta memiliki keinginan untuk menerima kasih sayang dari orang lain (Margolis, 1978).

Dalam suatu hubungan, *intimacy* bisa terbentuk ketika individu mengungkapkan hal-hal pribadi yang emosional atau sensitif mengenai diri mereka sendiri, disertai keyakinan bahwa orang lain yang dipercayakan tidak menyalahgunakan informasi tersebut untuk menyakiti dirinya (Olson et al., 2011). Namun beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan tidak semua individu dapat membangun keintiman yang baik dengan orang lain. Beberapa perilaku yang erat kaitannya dengan penghindaran keintiman menjadi alasan individu dewasa awal memilih untuk tidak menjalin hubungan romantis, diantaranya mereka menginginkan kebebasan, terlalu pemilih, serta takut terluka. Pengalaman buruk dari hubungan romantis sebelumnya juga menjadi salah satu penyebab individu mencegah kedekatan dengan orang lain karena khawatir akan disakiti kembali (Apostolou et al., 2020). Perasaan tersebut merupakan salah satu aspek penting yang menyebabkan individu memiliki rasa takut akan keintiman (*fear of intimacy*) sebab individu merasa rentan untuk disakiti bila terlalu dekat dengan orang lain (Descutner & Thelen, 1991).

Kekerasan dalam hubungan sebelumnya dapat menjadi salah satu pengalaman buruk bagi individu yang dapat memengaruhi *intimacy* seseorang dalam menjalin hubungan. Penelitian yang dilakukan oleh Lediza (2023) menemukan sebanyak 69 dari 109 partisipan atau sebanyak 75,2% partisipan yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan memiliki tingkat *fear of intimacy* dalam kategori tinggi.

Selain itu, tingkat *fear of intimacy* yang tinggi juga ditemukan dalam beberapa penelitian sebelumnya dengan subjek mahasiswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Phillips et al., (2013) mendapati hasil sebanyak 52% mahasiswa memiliki tingkat ketakutan akan keintiman dalam kategori tinggi. Selain itu,

penelitian mengenai *fear of intimacy* dengan subjek mahasiswa dalam rentang usia 18-25 tahun yang sedang berpacaran mendapati hasil sebanyak 23,88% responden memiliki *fear of intimacy* dalam kategori tinggi (Alfianita, 2024). Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Meunasah & Mardianto (2025) dengan subjek mahasiswa yang memiliki orang tua bercerai menemukan sebanyak 28% responden memiliki tingkat *fear of intimacy* dalam kategori tinggi. Temuan tersebut menunjukkan *fear of intimacy* merupakan fenomena nyata yang dialami oleh individu dewasa awal, khususnya mahasiswa.

Selain itu, terdapat beberapa hasil penelitian yang berkaitan dgn rendahnya *intimacy*. Salah satu penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di sebuah universitas di Jakarta menemukan hanya sebanyak 17,6% responden yang memiliki tingkat *intimacy* tinggi, sisanya berada pada kategori sedang dan rendah (Prisilia, 2021). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rozali (2022) terhadap dewasa awal menunjukkan 59,8% partisipan memiliki tingkat *intimacy* yang rendah.

Individu yang memiliki tingkat *fear of intimacy* tinggi pada dewasa awal memiliki dampak negatif yang lebih besar dibandingkan dengan usia lainnya karena dapat menghambat perkembangan mereka, khususnya dalam pembentukan hubungan sosial. Mereka akan merasa rendah diri dan tidak aman, cenderung terasingkan dari teman sebaya, serta sering mengabaikan kebutuhan atau rasa ingin dekat dengan orang lain (Agusta, 2011). Akibatnya, ketika menjalin hubungan romantis dengan seseorang mereka cenderung tidak bisa mempertahankan hubungan tersebut dalam durasi yang panjang, selain itu merasa kurang nyaman untuk mendekati orang lain dan kesulitan untuk mengetahui satu sama lain, serta kurang puas dengan kualitas hubungan yang terjalin (Descutner & Thelen, 1991). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Margolis (1978) bahwa *fear of intimacy* dapat menjadi salah satu alasan beberapa pasangan mahasiswa mengakhiri hubungan romantisnya.

Menurut Descutner & Thelen (1991) terdapat tiga aspek penting dalam *fear of intimacy* yaitu penyampaian informasi pribadi, adanya perasaan yang dalam dan kuat ketika berbagi informasi pribadi dengan orang lain, serta kesediaan menanggung resiko untuk dikecewakan setelah memberikan informasi pribadi.

Ketika individu kesulitan mengembangkan ketiga aspek tersebut, mereka cenderung menunjukkan adanya penghindaran dalam menjalin hubungan romantis yang serius (Lestari, 2024).

Penulis melakukan wawancara awal untuk mendapatkan data empiris mengenai fenomena *fear of intimacy* yang dialami oleh mahasiswa. Berdasarkan wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh penulis terhadap AM yang sedang menjalani pendekatan menuju tahap berpacaran mengatakan bahwa dirinya belum bisa sepenuhnya terbuka untuk membicarakan hal personal, memiliki *trust issue* dengan orang lain yang dirasa belum begitu dekat, serta merasa takut akan menimbulkan rasa tidak nyaman pada orang yang sedang membangun kedekatan romantis dengannya apabila ingin menceritakan sesuatu yang sensitif. Subjek lainnya yaitu VN yang sempat menjalani beberapa kali menjalani hubungan tanpa status (*situationship*) dalam waktu yang singkat mengatakan bahwa dirinya cukup tertutup dan butuh waktu yang lama untuk bisa berbagi perasaan yang dalam dengan orang yang sedang membangun kedekatan romantis dengannya. Hal tersebut karena VN memiliki pengalaman ketika menceritakan hal yang kurang menyenangkan justru kisah tersebut dijadikan lelucon, sehingga membuatnya sulit mempercayai orang lain hingga saat ini.

Ditinjau dari aspek *fear of intimacy*, kedua subjek memiliki keterbatasan untuk membagikan informasi personal kepada pasangannya, merasa pasangannya kurang dapat dipercaya, serta merasa rentan untuk disakiti. Hal ini menandakan bahwa subjek kesulitan mengembangkan aspek *content* dan *vulnerability* dengan pasangannya sehingga cenderung takut untuk menjalin keintiman dengan pasangannya.

Firestone & Catlett (dalam Mandasari, 2014) memaparkan beberapa faktor yang menyebabkan individu mengalami *fear of intimacy*, diantaranya adalah pengalaman yang kurang menyenangkan di masa lalu (pelecehan atau kekerasan), kelekatan anak dengan orang tua yang terjalin dengan buruk, serta pengalaman hubungan romantis di masa lalu. Selain itu, kualitas hubungan orang tua juga dapat memengaruhi persepsi anak terhadap hubungan romantis.

Kualitas hubungan yang terbentuk antara orang tua dan anak dapat memengaruhi pembentukan karakter dan kualitas hubungan romantis yang terbentuk di masa dewasa (Selinda & Suminar, 2024). Kelekatan pada anak telah terbentuk pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu dan 33% pada ayah, dan sisanya pada orang lain (Agusdwitanti & Tambunan, 2015). Menurut Bowlby (1977), ketika seorang ibu dapat bersikap hangat atau terbuka untuk berinteraksi dengan anak, biasanya anak akan tertarik untuk mencoba hal baru dan berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Dalam kondisi ini, seorang ibu berhasil menjadi tempat yang aman (*secure base*) bagi anak untuk kembali disaat anak merasa lelah, takut, atau membutuhkan kenyamanan.

Pola tersebut biasanya berlanjut hingga dewasa sehingga individu di masa dewasanya akan mengejar hal-hal baru dan sementara menjauh dari individu yang ia cintai, namun tetap menjaga hubungan (Bowlby, 1977). Artinya, kelekatan aman yang terbentuk antara ibu dan anak akan menumbuhkan keberanian pada anak untuk memiliki otonomi atas dirinya. Kondisi ini memungkinkan anak dapat meraih *intimacy* di masa depan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Sobral & Costa, 2015) ketika membagikan perasaan atau pikiran terdalam dengan pasangan, individu harus tetap menjadi diri sendiri serta berkomitmen dalam sebuah hubungan tanpa harus mengorbankan jati diri yang sebenarnya.

Sementara itu, pada individu yang dibesarkan oleh orang tua yang sangat ketat dan kaku dalam menerapkan aturan, mereka cenderung membentuk kelekatan menghindar (*avoidant attachment*), sehingga seiring bertumbuhnya individu akan memiliki keinginan kuat untuk menjadi mandiri karena semasa kecil seringkali mengalami penolakan. Akibatnya, individu selalu menolak untuk mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka sendiri dalam hubungan dekat (Fan, 2023). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bowlby (1977) bahwa ada hubungan sebab akibat yang kuat antara pengalaman individu dengan orang tuanya dan kemampuannya di masa depan untuk membentuk ikatan emosional yang hangat (*affectional bonds*). Hal ini diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Lloyd (2011) bahwa pola asuh protektif yang diterapkan oleh ibu memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap rasa takut akan keintiman (*fear of intimacy*).

Dalam wawancara awal yang dilakukan oleh penulis juga bertujuan untuk menggali ingatan subjek mengenai pola asuh yang diterapkan oleh ibu mereka sejak mereka kecil hingga beranjak dewasa. Penulis mendapati fakta bahwa subjek AM dan VN memiliki tekanan dari orang tua dalam segi akademik. Orang tua mereka akan marah ketika nilai yang diperolehnya tidak maksimal, dan cenderung membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain ketika gagal. Perilaku orang tua AM membuat AM yang saat ini sedang dalam *situationship* cenderung membatasi diri dalam berbagi informasi kepada pasangannya, memiliki *trust issue*, dan takut membuat pasangannya tidak nyaman jika berbagi hal yang terlalu pribadi dan sensitif. Hal yang serupa juga dirasakan oleh VN yang hingga saat ini masih mendapatkan perlakuan otoriter dari ibunya, selalu dituntut untuk memenuhi keinginan orang tuanya, dan sering menerima hukuman fisik saat masih kecil. VN mengatakan saat ini dirinya sulit untuk mempercayai orang lain, merasa tidak percaya diri, dan takut untuk mengeksplorasi hal yang baru.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erozkhan (2009), dimana anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan otoriter cenderung memiliki sensitivitas penolakan yang lebih tinggi dibandingkan anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan lain, sehingga lebih menghindari hubungan romantis karena takut terluka atau ditinggalkan. Pola asuh otoriter juga ditemukan memiliki hubungan secara positif dengan *fear of intimacy*, artinya semakin otoriter pengasuhan menyebabkan seseorang mengalami tingkat *fear of intimacy* yang lebih tinggi (Fatah & Hartini, 2022).

Penelitian ini akan berfokus meneliti pola asuh otoriter yang diterapkan oleh ibu, sebab ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak-anak serta bertanggung jawab untuk menjaga dan membentuk perilaku disiplin (Abubakar et al., 2015). Persepsi ini didukung oleh tradisi dalam budaya Indonesia yang sebagian besar keluarga masih menganut budaya tradisional yang menilai bahwa tugas ayah sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab sebagai pencari nafkah (Riany et al., 2017). Dalam urusan mendidik anak dan mengurus rumah tangga sebagian besar ditugaskan kepada ibu, sehingga ibu dipersepsikan memiliki intensitas pengasuhan yang lebih tinggi (Andriani & Rachmawati, 2022; Zulkarnain et al.,

2023). Selain itu, menurut teori kelekatan oleh Bowlby yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa peran pengasuhan ibu sangat krusial dalam membentuk kelekatan pada anak, sehingga menjadikan pola asuh ibu sangat penting untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan data hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pengaruh antara tingkat pola asuh otoriter ibu dan kaitannya dengan *fear of intimacy* pada mahasiswa di Jabodetabek dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Ibu terhadap *Fear of Intimacy* pada Mahasiswa”. Hal ini karena pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak kesulitan dalam membentuk hubungan sosial, termasuk hubungan romantis di masa dewasanya. *Intimacy* menjadi salah satu tugas perkembangan yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu juga penelitian mengenai *fear of intimacy* masih sangat terbatas di Indonesia, khususnya yang spesifik menggunakan subjek mahasiswa. Penulis melakukan pembatasan wilayah subjek untuk menjaga konsistensi konteks dalam menganalisis hasil temuan, sebab terdapat perbedaan konteks urban (wilayah Jabodetabek) dengan rural (wilayah pedesaan) yang diduga dapat memengaruhi pengasuhan yang diterapkan. Perbedaan yang dimaksud adalah pada masyarakat urban cenderung terpengaruh dengan modernisasi serta akulturasi budaya, sedangkan pada masyarakat rural lebih identik dengan nilai budaya setempat dalam menerapkan pola asuh (Wiswanti et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter ibu dan *fear of intimacy* pada mahasiswa di Jabodetabek, baik yang sedang menjalani hubungan romantis, sedang dalam tahap menuju hubungan romantis, maupun yang pernah menjalin hubungan romantis.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Saat ini individu dewasa awal banyak yang mengalami *fear of intimacy*
- b. Kesulitan membangun *intimacy* pada usia dewasa awal dapat menghambat pembentukan hubungan sosial di kemudian hari.

- c. Pola asuh otoriter membuat individu di masa dewasa awal sulit terbuka secara emosional sehingga menghambat dalam membangun keintiman dengan orang lain.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada topik pola asuh otoriter ibu terhadap *fear of intimacy* mahasiswa. Pembatasan masalah dibuat dengan tujuan supaya penelitian berfokus membahas pengaruh antara pola asuh otoriter ibu terhadap *fear of intimacy* mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh Pola Asuh Otoriter Ibu dengan *Fear of Intimacy* pada Mahasiswa di Jabodetabek?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera diatas, dapat disimpulkan tujuan penelitian berikut adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter ibu terhadap *fear of intimacy* pada mahasiswa di Jabodetabek.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan data empiris dan informasi mengenai pengaruh antara pola asuh otoriter ibu terhadap *fear of intimacy* pada mahasiswa di Jabodetabek.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Untuk mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya menjalin *intimacy* dengan orang lain agar terhindar dari rasa terisolasi, serta untuk memenuhi tugas perkembangan sebagai dewasa awal.

- b. Untuk orang tua, diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang minim dampak negatif bagi perkembangan anak, serta pentingnya penyesuaian pola asuh seiring perkembangan anak.
- c. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian literatur khususnya penelitian seputar topik hubungan romantis pada mahasiswa serta kaitannya dengan pola asuh otoriter ibu dan *fear of intimacy* pada mahasiswa.

